

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan-temuan yang didapatkan dari tempat objek penulisan yaitu MTs NU Ibtidaul Falah Kudus. Peneliti akan menyajikan kumpulan data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk dapat melihat gambaran mengenai gambaran umum MTs NU Ibtidaul Falah dan penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran di MTs NU Ibtidaul Falah maka dapat dideskripsikan melalui temuan-temuan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

a. Sejarah Berdirinya MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

Sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan yang mulai ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Dalam rangka pencapaian tujuan mulia itu perlu diciptakan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi dimasa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal tersebut Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah senantiasa mengadakan pembenahan dan peningkatan dalam segala bidang, baik yang menyangkut bidang fisik, maupun bidang akademis.

Menyadari bahwa Lembaga Pendidikan Menengah di wilayah kecamatan Dawe pada saat itu belum ada, sedang lembaga pendidikan Dasar sudah banyak berdiri, sehingga untuk menampung lulusan MI dan SD yang ada diwilayah Kecamatan Dawe, maka dipandang perlu untuk segera didirikan Lembaga Pendidikan Menengah Pertama.

Disamping hal tersebut, menyadari banyak permintaan di kalangan wali murid yang menghendaki agar segera didirikan Lembaga Pendidikan Menengah, guna menampung anak – anak yang telah lulus dari sekolah tingkat dasar.

Kecuali itu menyadari bahwa rata –rata tingkat perekonomian sebagian masyarakat Kecamatan Dawe adalah ekonomi lemah. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menampung mereka dan memberi kesempatan belajar pada mereka. Maka dengan tekad yang luhur didirikanlah MTs “ IBTIDAUl FALAH” pada hari Rabu tanggal 22 Maret 1963.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama “ Ibtidaul Falah “ disingkat MTs NU Ibtidaul Falah Samirjeo Dawe Kudus yang didirikan oleh “ Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah “ sebagai badan pendiri dan penyelenggara MTs NU Ibtidaul Falah didirikan oleh tokoh – tokoh agama di seluruh wilayah Kecamatan Dawe Kudus Jawa Tengah yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap keadaan dan perkembangan di bidang pendidikan umat islam dan bangsa pada umumnya. Adapun susunan pengurus pendiri Pertama adalah Sebagai Berikut :

Penasehat	: KH. Fathoni
Ketua	: H. Abdul Hamid
Wakil Ketua	: H. Harun
Sekretaris	: 1. Jazeri Azhar,S.Hi 2. Sutriyono
Bendahara	: 1. HM. Sya’roni 2. Sunarto Kajat
Seksi Pendidikan	: 1. H. Ahmad Nuhman Ryana 2. Kasirin, S. Pd. I
Seksi Usaha	: 1. HM. Yunus 2. H. Abdul Mu’ti
Seksi Sarpra	: 1. Mustaram 2. Maskuri, SH
Seksi Humas	: 1. Samian 2. H. Muhtar MWD

Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah dalam melaksanakan kegiatannya berlandaskan Pancasila dan

berdasarkan Ahlus Sunnah Wal Jam'ah, dan memiliki tujuan membangun dan memajukan masyarakat di bidang pendidikan, agar menjadi warga Negara yang cakap, terampil serta memiliki tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus meliputi :

- 1) Madrasah Ibtidaiyyah NU Ibtidaul Falah (MI NU Ibtidaul Falah)
- 2) Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah (MTs NU Ibtidaul Falah)
- 3) Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah (MA NU Ibtidaul Falah)

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs NU Ibtidaul Falah
 Nomor Statistik : 121233190044
 Madrasah
 Alamat Madrasah : Jl. Raya Dawe – Gebog
 Samirejo Dawe Kudus Kode
 Pos 59353 Telp. (0291)
 420117
 Desa : Samirejo
 Kecamatan : Dawe
 Kabupaten : Kudus
 Provinsi : Jawa Tengah
 Pendiri : Yayasan Pendidikan Islam
 Ibtidaul Falah Kudus
 Didirikan : 22 Maret 1963
 Status : Swasta
 Ijin Operasional : Nomor : Wk/5.c/47/Pgm/Is/
 1988
 Terakreditasi : A (Sangat Baik)

c. Letak Geografis MTs NU Ibtidaul Falah

Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe terletak di desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya terletak di jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di desa Samirejo. Lokasi Madrasah memiliki batas – batas :

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan jalan kampung
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Dawe – Gebog.¹

Lokasi Madrasah ini jika ditinjau dari alur transportasi kendaraan umu tidak sulit, sehingga cukup membantu siswa – siswanya untuk datang bersekolah.

d. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah

Visi	Membangun generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa, berahlaqul karimah, berlandaskan faham Ahlus Sunah Waljamaah
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur serta berakhlakul karimah. 2) Menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi. 3) Membentuk generasi yang berilmu, beramal dalam landasan AhlusSunnah Wal Jamaah. 4) Mencetak generasi yang selalu mencintai Ilmu.
Tujuan	<p>Membentuk peserta didik yang berkualitas, berkepribadian yang luhur, dan berakhlakul karimah yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat. Serta tercapainya madrasahku <i>idolaku</i> yang berarti :</p> <p>I = Iman dan taqwa D = Dedikasi yang mantap O = Optimisme tinggi dengan prinsip-prinsip organisasi L = Loyalitas mantap A = Aktifitas banyak dan bermanfaat</p>

¹ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

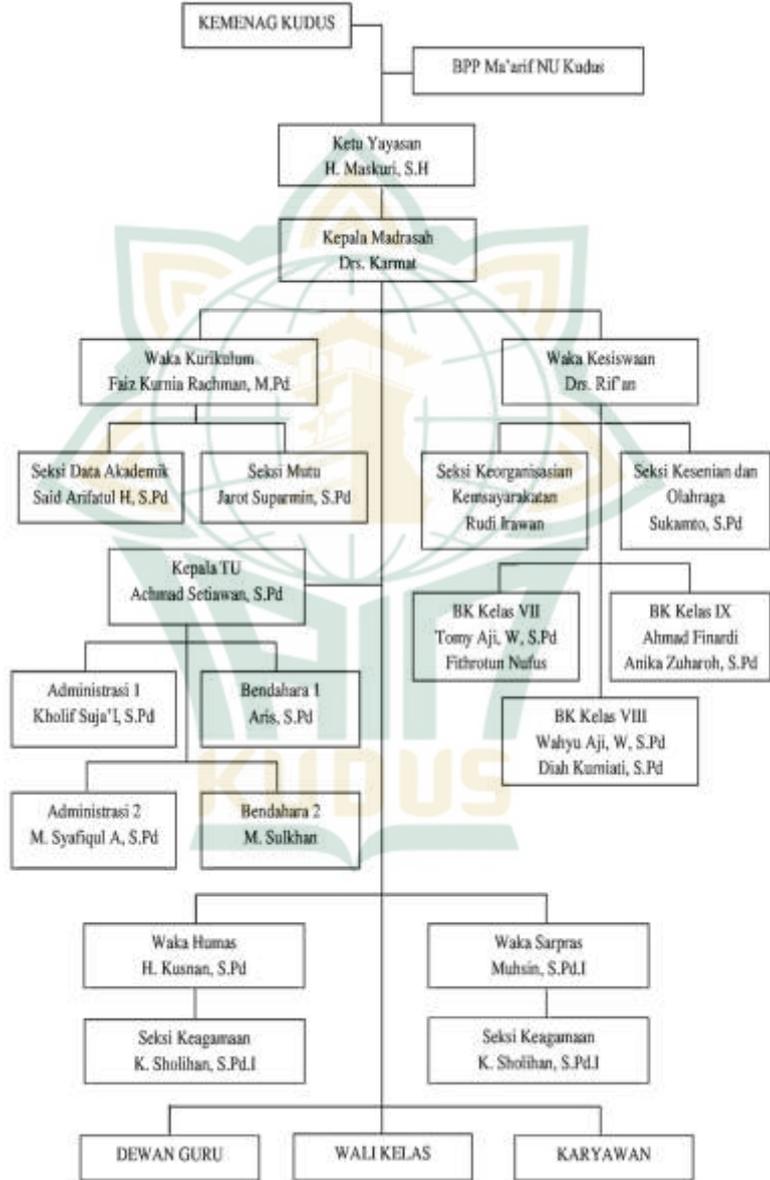
	<p>K = Kejujuran dan keterbukaan</p> <p>U = Untuk mencapai madrasah yang unggul</p> <p>Upaya – upaya yang dilakukan berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kualitas kelembagaan 2) Meningkatkan mutu pendidikan melalui Program Pengembangan Fisik dan Non Fisik 3) Melengkapi jurusan sesuai kebutuhan masa kini setelah merespon dari masukan masyarakat dan peserta didik. Merekrut sarjana – sarjana yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhan program – program yang ada. 4) Menciptakan ide – ide yang kreatif dan inovatif
--	---

Sumber: Data dokumen MTs NU Ibtidaul Falah Kudus



e. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTs NU Ibtidaul Falah
Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023



f. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

Adapun jumlah pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus sebanyak 48 orang. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2022/2023

TENAGA PENDIDIK									TENAGA			TOTAL		
NEGERI			GTJ			JUMLAH			KEPENDIDIKAN					
L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
2	-	2	28	8	36	32	-	32	16	-	16	48	-	53

Sumber: Data dokumen MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

2) Keadaan Peserta Didik

Menurut data statistik, jumlah siswa-siswi di MTs NU Ibtidaul FalahDawe Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	Kelas	Jumlah Siswa			Nama Wali Kelas
		Lk.	Pr.	Jml	
1.	VII A	10	24	34	Ristiana Nisa', S. Pd
2.	VII B	16	18	34	Kifti Halimah Islami, M.Pd
3.	VII C	14	20	34	Nuzulul Rohmah, S. Pd
4.	VII D	18	18	34	Fitria Noor Lailatur Rizqi, S. Pd
5.	VII E	12	23	35	Fithrotun Nufus
6.	VII F	17	18	35	Rika Kusuma Dewi, S. Pd.I
7.	VII G	19	17	36	Muh. Fauzi, S. Pd.I
8.	VII H	15	21	36	Tomy Aji Wijayanto, S. Pd
9.	VII I	13	22	35	Muhsin, S. Pd. I
10.	VIII A	11	27	38	Faiz Kurnia Rachman, M.Pd
11.	VIII B	21	16	37	Rudi Irawan

12.	VIII C	14	19	34	Subiyanto, S. Ag
13.	VIII D	14	20	34	Muh. Junaidi
14.	VIII E	15	20	36	Ahmad Syaifudin, S. Pd.I
15.	VIII F	10	24	34	Ahmad Finardi
16.	VIII G	16	19	35	Adib Khoironi, S. Pd.I
17.	VIII H	13	21	34	Ahmad Syakuri
18.	VIII I	18	18	34	Drs. Rif'an
19.	IX A	12	24	36	Diah Kurniati, S. Pd
20.	IX B	16	17	33	Imron, S. Ag
21.	IX C	20	17	37	Suparmin, S. Pd
22.	IX D	15	21	36	H. Muhammad Rifa'I, S. Ag
23.	IX E	14	22	36	Wahyu Aji Widodo, S. Pd
24.	IX F	11	27	38	Said Arifatul Hakim, S. Pd
25.	IX G	21	16	37	Anika Zuharoh, S. Pd
26.	IX H	14	20	35	Kusnan, S. Pd.I
27.	IX I	14	20	34	Sukamto, S. Pd

Sumber: Data dokumen MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

g. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Jumlah Bangunan MTs NU Ibtidaul Falah
Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	JENIS BANGUNAN	BANYAKNYA		
		Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	R. Kepala MTs	1 Lokal	Baik	-
2	R. Tata Usaha	1 Lokal	Baik	-
3	R. Guru	1 Lokal	Baik	-
4	R. Kelas	27 Lokal	Baik	-
5	R. Komputer	1 Lokal	Baik	-
6	R. Perpustakaan	1 Lokal	Baik	-
7	R. Lab Bahasa	1 Lokal	Baik	-
8	R. Tamu	1 Lokal	Baik	-
9	R. Garasi	1 Lokal	Baik	Bersama MI & MA
10	R. Musholla	1 Lokal	Baik	Bersama MI & MA
11	R. Gudang	1 Lokal	Baik	Bersama MI & MA

12	R. UKS	1 Lokal	Baik	-
13	R. Alat DrumBand	1 Lokal	Baik	-
14	R. BK	1 Lokal	Baik	-
15	R. WC	12 Lokal	Baik	-

Sumber: Data dokumen MTs NU Ibtidaul Falah Kudus.

Tabel 4.4
Laboratorium Komputer MTs NU Ibtidaul Falah Dawe
Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	CPU	40	Baik
2	Monitor	40	Baik

Sumber: Data dokumen MTs NU Ibtidaul Falah Kudus

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

Sebelum membahas tentang strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *wasathiyah* terlebih dahulu penulis akan memaparkan pemahaman beberapa narasumber tentang Islam *wasathiyah*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber menjelaskan pemahaman beliau terkait Islam *wasathiyah* :

“Saya sedikit paham mengenai konsep *wasathiyah* karena Qur’an dan Hadits juga telah memuat/mengajarkan kita mengenai konsep *wasathiyah*. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an, bahwa umat Islam merupakan ummatan wasathan yaitu umat yang berada di pertengahan, di mana menurut pemahaman saya, maksud dari ayat tersebut adalah umat yang tidak terlalu fanatik atau berlebihan dalam menyikapi dan menjalankan agama dan tidak pula merendahkan atau menganggap remeh nilai nilai agama.”

Dari pemahaman bapak Karmat dapat diketahui bahwa Islam *wasathiyah* dalam pengertian bapak Karmat selaku kepala MTs NU Ibtidaul Falah adalah umat yang tidak terlalu fanatik, berlebihan dalam menyikapi persoalan agama, dan

tidak merendahkan dan meremehkan nilai-nilai agama. Selain itu, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa apakah siswa mengetahui *wasathiyyah* dan apa pandangan mereka terhadap nilai-nilai *wasathiyyah*. Abdul Mufid, Siswi kelas XI H mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai *wasathiyyah* menurut saya yaitu nilai yang berprinsip tengah-tengah atau umat pertengahan, tidak terlalu memihak ke kanan dan ke kiri. Dia berada dipertengahan di antara keduanya dan tidak memihak kanan atau kiri.”²

Selanjutnya, Nabila Rahma Aulia siswi kelas VII memberi tanggapan terkait nilai Islam *wasathiyyah*, Nabila Rahma Aulia mengatakan bahwa “Nilai *wasathiyyah* sangat bagus ditanamkan di Indonesia yang memiliki 6 agama sehingga dibutuhkan sikap toleransi.”³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rika Kusuma Dewi tentang pemahaman belaiu terkait Islam *wasathiyyah* bahwa:

“*Wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Dapatlah dikatakan bawa seseorang yang telah memahami dan menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupannya, ia akan menjadi seseorang yang adil dan dapat menjadi penengah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan umat. Peserta didik hendaknya mampu menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan mereka, dengan nilai-nilai tersebut siswa dapat menjadi solusi atas setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat.”⁴

Dari keempat pandangan di atas ditemukan korelasi pemahaman dari guru dan siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai *wasathiyyah* merupakan nilai yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu fanatik dan tidak terlalu

² Abdul Mufid, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

³ Nabila Aulia Rahma, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

⁴ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

meremehkan nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga jika dilihat dari kondisi di Indonesia sekarang yang multi agama dan multikultural penerapan nilai Islam *wasathiyyah* sangat dibutuhkan karena merepresentasikan nilai toleransi yang dibutuhkan. Maka dari itu perlu melihat juga sikap-sikap yang ditanamkan oleh guru dan siswa dalam menanggapi perbedaan karena Islam *wasathiyyah* dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Seseorang yang telah memahami dan menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupannya, ia akan menjadi seseorang yang adil dan dapat menjadi penengah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan umat. Sehingga, peserta didik hendaknya mampu menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan mereka, dengan nilai-nilai tersebut siswa dapat menjadi solusi atas setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya strategi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* pada peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya :

a. Menerapkan Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* Dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Di MTs NU Ibtidaul Falah

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* tentunya memiliki proses dan pendekatan-pendekatan dalam penerapannya, karena dari temuan-temuan sebelumnya MTs NU Ibtidaul Falah sendiri begitu terbuka dengan perbedaan, sehingga dengan perbedaan yang terbuka lebar tersebut pihak madrasah tentunya harus lebih giat dalam mengenalkan Islam *wasathiyyah* kepada guru dan siswa.⁵ Peneliti akan menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* tersebut dalam pembelajaran di MTs NU Ibtidaul Falah.

Dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di dalam lingkungan madrasah dan tentunya untuk membentuk individu yang *wasath* dalam diri siswa. Untuk melihat nilai-nilai *wasathiyyah* yang diajarkan di MTs NU

⁵ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.0 WIB

Ibtidaul Falah, dapat dilihat dari penjelasan yang diberikan oleh Bapak Muhsin salah satu guru MTs NU Ibtidaul Falah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Dalam kegiatan belajar mengajar kami sudah menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah*. Sebab nilai-nilai *wasathiyyah* ini sangat perlu diketahui dan dipahami oleh para siswa, agar nantinya mereka mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat. Secara garis besar, konsep pembelajaran agama Islam berbasis Islam *wasathiyyah* dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan di MTs NU Ibtidaul Falah adalah, Pertama, menanamkan nilai *wasathiyyah* dalam aqidah atau ketauhidan. Artinya bahwa aqidah yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing siswa adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menanamkan nilai *wasathiyyah* dalam menjalankan ibadah atau Syariat Islam. Kegiatan ini berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para siswa dalam beribadah dan bermasyarakat. Ketiga, menanamkan nilai Islam *wasathiyyah* dalam aspek bermasyarakat. Dalam hal ini Islam *wasathiyyah* berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang lebih utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.”⁶

Selain itu, siswa juga merasakan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Febriana

⁶ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

Choirun Nisa' siswa kelas VIII I, bahwa "Iya, saya menemukan seperti mengajarkan tentang menghargai, menghormati satu sama lain, walaupun berbeda daerah dan bahasa tetap satu tujuan yaitu belajar wawasan ilmu agama"⁷

Febriana menambahkan bahwa "Dalam proses pembelajaran guru mengajarkan tentang toleransi dan adab serta mengajarkan terkait sikap adil."⁸ Dari temuan di atas bahwa guru dalam pembelajaran menunjukkan sikap dan memberikan pengajaran terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* Islam yaitu *at-tasamuh*.

Selanjutnya, dari segi kurikulum, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan desain kurikulum, Bapak Drs Karmat mengatakan bahwa:

"Karena kami di bawah naungan Kementrian Agama jadi kami mengikuti kurikulum yang sudah baku yang dibuat oleh Kemenag, sedangkan untuk mata pelajaran salafiyah menggunakan kurikulum sendiri yang diantara mata pelajarannya yaitu Tauhid, Akhlak, Faraidl, nahwu, shorof, falak, mantik, fikih dan masih banyak lagi."⁹

Dalam desain kurikulum madrasah sendiri telah baku kurikulum dalam Kemenag sementara itu mata pelajaran salafiyah menggunakan desain kurikulum yang dibuat sendiri yang termuat mata pelajaran seperti Tauhid, Akhlak, Faraidl, nahwu, shorof, falak, mantik, fikih dan lain-lain. Selain itu, Drs Karmat menambahkan terkait dengan muatan nilai-nilai *wasathiyyah* yang digunakan dalam MTs NU Ibtidaul Falah, bahwa "Itu yang kita kedepankan, mata pelajaran yang berbasis keagamaan tidak boleh ketinggalan dalam masalah *wasathiyyah* yang menjadi sasaran dari pendidikan itu sendiri."

Desain kurikulum baku saat ini memiliki ketentuan yang berbeda dengan kurikulum yang terdahulu, ada

⁷ Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

⁸ Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

⁹ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

penambahan dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu penambahan terkait dicantumkan nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan materi maupun metode mengajar. Seperti contoh potongan RPP berikut ini :¹⁰

Gambar 4.2
Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah yang ada dalam RPP

- Nilai Karakter :
Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama

Nilai Karakter RPP	Nilai Moderasi Beragama	
<input type="checkbox"/> Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia <input type="checkbox"/> Berkebinekaan global <input type="checkbox"/> Bergotong royong <input type="checkbox"/> Mandiri	<input type="checkbox"/> Tawasuth (mengambil jalan tengah) <input type="checkbox"/> Tuwuzun (berkesinambungan) <input type="checkbox"/> I'tidal (lurus dan tegas) <input type="checkbox"/> Tasamuh (toleransi) Musuwah (egaliter)	<input type="checkbox"/> Syuru (musyawarah) <input type="checkbox"/> Auluwiyuh (mendahulukan yang prioritas) <input type="checkbox"/> Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)
<input type="checkbox"/> Bernalar kritis Kreatif		
Berilah tanda centang (✓) pada nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan KD/materi		

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Q.S. *al-Fil* melalui metode drill, demonstrasi dan tanya jawab peserta didik dapat :

1. Menelaah jumlah ayat Q.S. *al-Fil* dengan benar
2. Menelaah arti Q.S. *al-Fil* dengan benar
3. Menelaah tempat turunnya Q.S. *al-Fil* dengan benar
4. Menelaah arti kandungan Q.S. *al-Fil* dengan benar
5. Menunjukkan pelafalan Q.S. *al-Fil* ayat 1-5 dengan benar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran al Qur'an Hadits oleh Bapak Muhsin, menyampaikan bahwa:

“Dulu, nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum bersifat tidak langsung artinya dalam kurikulum tidak dituliskan terkait dengan nilai-nilai *wasathiyah* atau

¹⁰ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022.

yang relevan dengan itu sehingga muatannya belum dapat dilihat, namun sekarang dengan gencarnya adanya moderasi beragama yang digalakkan oleh pemerintah, di dalam pembuatan RPP guru harus menambahkan nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan pembelajarannya. Dalam prosesnya guru tetap memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyyah* secara langsung.”¹¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Rika Kusuma Dewi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada saat proses pembelajaran di dalam kelas :

“Pembuatan RPP kita diharuskan menambahkan nilai-nilai moderasi beragama terkait materi yang disampaikan, sedangkan penerapannya guru berusaha memahamkan siswa terkait tujuan dan manfaat pada materi yang dipelajari pada kegiatan pendahuluan, kemudian pada kegiatan inti guru mempersilahkan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal-hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotesis yang dilakukan secara mandiri oleh siswa terkait dengan ilmu pengetahuan Islam dan Iptek atau ilmu pengetahuan umum. Setelahnya siswa membentuk kelompok untuk proses mendiskusikan dan kemudian secara bergiliran siswa mempresentasikan dan saling bertukar informasi terkait materi yang dipelajari. Pada kegiatan penutup guru dan siswa secara bersama merefleksikan pengalaman belajar.”¹²

Selain merancang RPP, pendidik di MTs NU Ibtidaul Falah juga mendesain pembelajarannya dengan metode-metode yang melibatkan siswa terlibat aktif di dalamnya.¹³ Dalam proses Penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran di kelas tentu guru

¹¹ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

¹² Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

¹³ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

memiliki berbagai cara dalam mengenal Islam *wasathiyyah* kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait metode dalam proses penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* di kelas, Bapak Muhsin mengatakan bahwa :

“Dalam penyampaian nilai *wasathiyyah* ini, saya menggunakan metode diskusi terkait dengan masalah toleransi dalam hal agama, karena banyak kasus yang muncul akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam membedakan aqidah dan perilaku sosial.”

Selain itu dengan pertanyaan yang sama Bapak Fauzi menambahkan:

“Misalnya dalam pelajaran Fikih, ketika saya membahas satu pokok masalah atau pembahasan yang mana memiliki ruang perbedaan pemahaman di kalangan para ulama, maka bagaimana cara kita untuk memetakan perbedaan tersebut dengan tidak memaksakan pendapat atau pemahaman kita kepada orang lain.”¹⁴

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai *wasathiyyah* tidak hanya dalam materi pembelajaran saja, melainkan juga guru menunjukkan sikap *wasathiyyah*, untuk melihat proses penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* melalui sikap *wasathiyyah* yang ditunjukkan siswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Abdul Mufid Kelas IX bahwa, “Dalam setiap pembelajaran guru selalu menekankan sikap toleransi contohnya tidak memandang berasal dari mana kita.”¹⁵

Dengan pertanyaan yang sama Nabila Rahma Aulia mengatakan bahwa, “Guru bersikap tidak membeda-bedakan antara siswa luar daerah dan siswa dari Kudus sendiri, guru pun bersikap terbuka ketika adanya perbedaan terkait dengan apa yang kami pegang.”¹⁶

¹⁴ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

¹⁵ Abdul Mufid, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

¹⁶ Nabila Rahma Aulia, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

Dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa guru dengan menyisipkan unsur-unsur Islam *wasathiyah* dengan menyisipkannya ke dalam materi pembelajaran yang relevan dengan pembahasan serta tidak hanya mengajarkan tetapi guru juga melakukan proses menanam melalui sikap. Berikut contoh lembar penilaian afektif atau sikap yang dilakukan oleh guru MTs NU Ibtidaul Falah :¹⁷

Gambar 4.3
Lembar Penilaian Afektif

Indikator	: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.					
No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1						
2						
...						
Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut. 4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang						

b. Memaksimalkan Peran Guru

Peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* tidak hanya sebagai pengajar, tetapi peran guru disini sebagai motivator yaitu guru berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tertarik untuk menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Bapak Fauzi selaku guru Fikih mengenai peran sebagai motivator yang menyatakan bahwa:

“Kami selalu mengarahkan anak-anak dan memberikan motivasi kepada mereka agar berperilaku yang baik mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mengamalkan pengetahuan yang

¹⁷ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022.

didapatkan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Pak Faiz Kurnia Rahman selaku waka bagian kurikulum juga berpendapat bahwa:

“Selain mengajar dalam hal ini yaitu membuat dari tidak tahu menjadi tahu kami juga berperan sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada anak-anak agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, cara kami memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan menjelaskan kebahagiaan yang kita dapatkan jika kita melakukan perbuatan yang baik dan menjelaskan ganjaran atau penderitaan yang kita dapatkan apabila kita melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang Allah.”¹⁹

Mengenai nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan guru PAI, yaitu Bapak Muhsin menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar tidak fanatik dalam beragama dalam hal ini yaitu menutup diri tidak mau bergaul dengan teman-teman yang dianggap berbeda kelompok dengannya, kemudian peserta didik juga diarahkan agar tidak taklid buta dalam beragama. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Bapak Karmat selaku kepala MTs NU Ibtidaul Falah yang menyatakan bahwa:

“Anak jangan terlalu fanatik dalam beragama dia boleh menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, dan tidak boleh menutup diri dengan orang lain, dan tidak memilih-milih berteman, dan dalam bertemanpun tidak boleh ikut-ikutan kawan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syari’at Islam.”²⁰

¹⁸ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

¹⁹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁰ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

Bapak Muhsin juga menjelaskan mengenai nilai Islam *wasathiyyah* dalam hal *I'tidal* beliau menyatakan bahwa:

“Dalam setiap pembelajaran kami menyampaikan kepada anak-anak bahwa kita hidup didunia memiliki hak, namun sebelum menuntut hak kita harus memenuhi terlebih dahulu kewajiban, kami menjelaskan kepada anak-anak bahwa hak mereka disini memperoleh ilmu pengetahuan dan kewajiban kalian adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan guru yang mengajar.”²¹

Hal ini juga sejalan dengan pendapat pak Rif'an beliau menyatakan bahwa:

“Setiap anak harus memenuhi kewajiban terlebih dahulu sebelum memperoleh kewajiban tanpa memandang suku, ras, budaya maupun agama dari anak tersebut, semua anak diberi perlakuan yang sama, kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki kewajiban yang sama dalam mematuhi peraturan sekolah.”²²

Menurut Salah satu murid kelas VII mengenai peran guru dalam hal *I'tidal* ia menyatakan bahwa: “Kami diperlakukan di sekolah ini dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan tanpa membedakan atau tindakan diskriminasi berdasarkan ras, budaya maupun agama.”²³

Dalam hal toleransi ibu Rika Kusuma Dewi juga menjelaskan mengenai nilai Islam *wasathiyyah* dalam hal toleransi beliau menyatakan bahwa: “Siswa tidak boleh menutup diri, siswa harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja.”²⁴

²¹ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

²² Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

²³ Nabila Rahma Aulia, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

²⁴ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

Menurut Bapak Karmat selaku kepala MTs NU Ibtidaul Falah beliau menyatakan bahwa:

“Di sekolah ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, mengingat disekolah ini yang terdiri lebih dari 900 siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentunya akan melahirkan cara berkomunikasi dan bersosialisasi yang berbeda-beda, maka dari itu kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan agar anak-anak menjauhi tindakan-tindakan diskriminasi kepada teman-teman yang memiliki suku yang berbeda.”²⁵

Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah memiliki siswa yang banyak dan beragam, hal ini tertulis dalam dokumentasi atau arsip madrasah tentang perkembangan jumlah siswa yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah tiap tahunnya.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Siswa MTs NU Ibtidaul Falah²⁶

N O	TAHUN PELAJARAN	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX	JUMLAH
1	2015/2016	269	236	219	724
2	2016/2017	278	268	232	778
3	2017/2018	292	267	252	811
4	2018/2019	287	278	246	811
5	2019/2020	349	267	260	876
6	2020/2021	346	346	264	956
7	2021/2022	350	345	340	1.035
8	2022/2023	282	323	327	932

Menurut pak Fauzi mengenai nilai Islam *wasathiyah* dalam hal keseimbangan beliau menyatakan bahwa:

“Saya selalu menjelaskan kepada anak-anak agar dapat hidup seimbang yaitu menyeimbangkan

²⁵ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²⁶ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022.

kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT.”²⁷

Ibu Rika Kusuma Dewi menjelaskan mengenai nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* dalam hal akhlakul karimah beliau menyatakan bahwa:

“Kami selalu menjelaskan kepada anak-anak agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan anak-anak agar jangan terlena dengan masa muda dan dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna.”²⁸

c. Membuat Peraturan Tertulis Maupun Tidak Tertulis Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam *Wasathiyyah*

Strategi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* salah satunya adalah dengan membuat peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam *wasathiyyah* karena pada dasarnya visi madrasah juga Membangun generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berlandaskan faham *Ahlu Sunah Waljamaah*, sesuai apa yang dikatakan Bapak Karmat selaku kepala madrasah bahwa :

“Visi MTs NU Ibtidaul Falah menurut saya berhubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*, yaitu membangun generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berlandaskan faham Ahlu Sunah Waljamaah.”²⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah, Bapak Rif’an selaku wakil kesiswaan juga

²⁷ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

²⁸ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

²⁹ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

mengatakan bahwa selain memiliki visi dalam menciptakan generasi muslim yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam *wasathiyyah*, MTs NU Ibtidaul Falah juga memiliki misi untuk mewujudkan visi tersebut :

“Selain visi, MTs NU Ibtidaul Falah juga memiliki misi yang dirancang khusus untuk mewujudkan visi tersebut, visi yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* menurut saya adalah membentuk peserta didik yang berkualitas, berkepribadian yang luhur, dan berakhlak karimah yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat.”³⁰

Sedangkan, tata tertib norma sosial juga disebutkan secara tertulis dalam peraturan tata tertib siswa siswi MTs NU Ibtidaul Falah, seperti yang dikatakan oleh Bapak Rif'an selaku wakil bagian kesiswaan :

“Siswa juga harus mematuhi peraturan sekolah atau tata tertib sekolah yang sudah tertulis dan terpasang di dalam kelas masing-masing, di mana siswa tidak berperilaku melanggar pada guru dan karyawan madrasah, tidak berperilaku melanggar pada sesama teman peserta didik, tidak berperilaku melanggar pada masyarakat di luar lingkungan madrasah, tidak berperilaku melanggar dan berurusan dengan pihak berwajib karena kasus kejahatan.”³¹

“Selain peraturan tertulis terdapat juga peraturan tidak tertulis yang juga harus dipatuhi oleh siswa. Di mana peraturan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang harus dijalankan oleh siswa. Seperti halnya bermushofahah kepada guru piket yang ada di depan gerbang saat tiba di madrasah, berjabat tangan dengan guru ketika berpapasan, membudayakan antri di manapun berada baik di kamar mandi, kantin, maupun pada saat pelayanan di kantor tata usaha.”

³⁰ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³¹ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

Bapak Rif'an juga menambahkan bahwa selain peraturan tertulis terdapat juga peraturan tidak tertulis yang juga harus dipatuhi oleh siswa. Di mana peraturan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang harus dijalankan oleh siswa. Peraturan tersebut memang tidak tertulis atau tercantum di dalam tata tertib siswa, namun karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya madrasah, maka peraturan tersebut tak kalah pentingnya dengan peraturan tertulis yang tercantum dalam tata tertib siswa MTs NU Ibtidaul Falah.

Peneliti juga melihat langsung apa yang dilakukan siswa di luar jam kegiatan belajar mengajar. Peraturan tidak tertulis yang di maksud beliau seperti halnya bermushoffahah kepada guru piket yang ada di depan gerbang saat tiba di madrasah, berjabat tangan dengan guru ketika berpapasan, membudayakan antri di manapun berada baik di kamar mandi, kantin, maupun pada saat pelayanan di kantor tata usaha.³²

Hubungan pergaulan siswa dengan semua elemen yang ada di madrasah juga di atur dalam tata tertib siswa bagian "Tata Busana dan Hubungan Pergaulan" MTs NU Ibtidaul Falah yang berbunyi :

Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah dan menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing. Menghormati ide, pikiran, dan pendapat hak cipta orang lain, dan hak memilih teman dan warga madrasah. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Siswa wajib memuliakan guru di dalam maupun di luar madrasah. Hubungan dengan masyarakat mencerminkan suri tauladan, berakhlak mulia, dan senantiasa berpartisipasi terhadap masalah sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Serta siswa melapor kepada guru piket atau wali kelas apabila mengetahui ada gejala/peristiwa permusuhan, perkelahian,

³² Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

perusakan, pencemaran nama baik, serta mengganggu keamanan dan ketertiban lainnya.” Ucapan Bapak Rif’an seraya membaca tata tertib siswa dalam lampiran yang dibawanya.³³

d. Penanaman Melalui Program-Program Di MTs NU Ibtidaul Falah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Karmat terkait dengan program dalam mengembangkan wawasan Islam *wasathiyah* di MTs NU Ibtidaul Falah, Bapak Karmat menjelaskan bahwa:

“Ada programnya, di antaranya mengadakan pengajian, atau penataran-penataran serta kita mengadakan program yang mendukung program-program dari pemerintah, contohnya vaksinasi.”³⁴

Dari penjelasan Bapak Karmat selaku Kepala Madrasah di atas menunjukkan bahwa MTs NU Ibtidaul Falah sangat mengedepankan masalah *wasathiyah* toleransi atau moderasi beragama dengan mengadakan program-program yang mendukung wawasan-wawasan Islam *wasathiyah* guru, dengan adanya program-program tersebut pihak madrasah tentunya ingin menunjukkan bahwa madrasah tidak alergi terhadap terhadap pemerintah. Vaksinasi menjadi program yang diadukan dombakan oleh kelompok-kelompok fanatik untuk memecah belah umat, bahkan ada yang menolak vaksinasi dan ada yang tidak percaya Covid-19 bahkan melanggar anjuran-anjuran dari pemerintah untuk melaksanakan sholat di rumah, dengan mengadakan program Vaksinasi tentunya pihak madrasah menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa madrasah ini sangat jauh dari kata intoleran dan sangat mengedepankan kemaslahatan umat. Selain itu Bapak Rif’an selaku waka bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas siswa khususnya dalam rangka

³³ Rif’an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁴ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

meningkatkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* ada program yang kami adakan yaitu Pemilihan Ketua Osis:

“Diadakan Pilkaos (Pemilihan Ketua Osis) yang dilakukan menggunakan sistem demokasi atau pemilihan langsung dengan asas-asas yang sama seperti pemilu. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan dan menggunakan hak pilihnya dengan baik, yaitu dengan asas Jurdil (jujur dan adil). Sehingga siswa memperoleh pendidikan demokrasi berdasarkan pengalam praktis”³⁵ Ucap Bapak Rif’an selaku Waka bagian Kesiswaan MTs NU Ibtidaul Falah.

Dapat dilihat di atas bahwa program-program yang dilaksanakan oleh madrasah dalam menambah wawasan *wasathiyyah* sangatlah beragam, sehingga pihak madrasah mengharapakan lulusan-lulusan mampu menjawab tantangan terkait penerapan Islam *wasathiyyah*. Selain itu, siswa memberikan penjelasannya terkait dengan apakah program-program yang diikuti siswa tersebut efektif dalam membantu siswa dalam memahami nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*, Abdul Mufid, menjelaskan bahwa :

“Efektif, karena dikegiatan itu kami diajarkan cara bersosialisasi yang benar baik antar sesama teman, guru maupun yang lainnya, bersikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman baik teman yang berasal dari Kudus sendiri maupun teman yang berbeda suku dari kita.”³⁶

Dengan pertanyaan yang sama Febriana Choirun Nisa’ memberikan tanggapan bahwa “Karena dalam kegiatan tersebut saya diajarkan tentang menghargai satu sama lain dan bagaimana cara bersikap yang sopan, baik dan tidak menyinggung perasaan teman.”³⁷

³⁵ Rif’an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁶ Abdul Mufid, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

³⁷ Febriana Choirun Nisa’, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

Dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh kepala madrasah, waka kesiswaan, dan siswa dapat dilihat bahwa penerapan program-program yang dilakukan oleh madrasah merupakan proses penanaman dalam meningkatkan wawasan pendidikan Islam *wasathiyyah*.

Bapak Rif'an memberikan penjelasannya terkait urgensi Islam *wasathiyyah*, dapat dilihat sebagai berikut:

“Islam *wasathiyyah* memiliki urgensi yang tinggi untuk dipelajari, dipahami, serta ditanamkan oleh seluruh umat muslim karena akan membuat umat lebih mampu untuk menjaga tindakannya agar tidak terlalu ekstrim, tidak mudah merendahkan dan menyalahkan orang lain dan juga meningkatkan potensi untuk melahirkan generasi-generasi yang memegang teguh nilai yang diajarkan oleh Islam. Berdasarkan pengalaman saya mengikuti diklat, pelatihan, serta beberapa bacaan target yang ingin dicapai dari berbagai kegiatan yang memperkenalkan nilai *wasathiyyah* Islam adalah untuk menekan peningkatan lahirnya golongan-golongan ekstrim.”³⁸

Selain itu, peneliti melakukan observasi pada ekstrakurikuler Pidato dan MC yaitu dalam proses latihannya pendamping berperan dalam memberikan masukan terkait dengan intonasi suara bagaimana menyampaikannya dengan cara yang sopan dan materi pidato mudah diterima oleh masyarakat. Tidak lupa pula guru menekankan terkait dengan judul yang sekiranya relevan dengan kebiasaan masyarakat.³⁹

Serta melalui pendekatan praktik guru memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyyah* dapat dilihat bagaimana guru memberikan masukan terkait dengan cara penyampain yang baik dan benar dan tentunya relevan dengan masyarakat sekarang yang dapat mendatangkan *al-ishlah* (kemaslahatan umat).

³⁸ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

³⁹ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 15.00 WIB.

Dari beberapa pendekatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pendekatan ini melalui metode persuasif antara guru dan siswa yang sekiranya masih belum mengenal Islam *wasathiyyah*, serta yang kedua melalui pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh guru di dalam kelas dengan mengedepankan keteladanan. Kemudian dengan pendekatan melalui materi pidato, yaitu guru memberikan point-point penting dalam pidato terkait dengan intonasi, materi yang relevan dan cara penyampaian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat adapun tujuannya yaitu membawa *al-ishlah* atau kemaslahatan untuk umat di sekitar MTs NU Ibtidaul Falah.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyyah Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

Dari hasil observasi penulis mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* Di MTs NU Ibtidaul Falah ditemukan bahwa ada dua faktor yang menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* diantaranya yaitu :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang pertama disampaikan Bapak Muhsin selaku guru Qur'an Hadits yang menyatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* ini sebenarnya yang menjadi sentral perubahan atau menciptakan perubahan itu adalah dari anak itu sendiri jika seorang anak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan atau menanamkan nilai-nilai di dalam diri mereka tentunya dimulai dari kemauan yang kuat dari diri mereka sendiri tentunya akan

didorong oleh faktor eksternal seperti arahan dari guru dan orang tua.”⁴⁰

Bapak Fauzi selaku guru Fikih menyatakan bahwa: “Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* ini adalah orang tua, karena orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dengan siswa daripada guru di sekolah.”⁴¹

Bapak Fauzi juga menambahkan, selain orang tua yang menjadi faktor pendukung yaitu dengan adanya dukungan dari kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa kepala madrasah sangat mendukung semua kegiatan di MTs NU Ibtidaul Falah Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskriminasi kelompok atau suku manapun, dan mensubsidi anggaran kegiatan. Mengenai hal tersebut bapak Karmat selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang saya buat diantaranya mendukung semua kegiatan di MTs NU Ibtidaul Falah Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah, tidak mendiskriminasi kelompok atau suku manapun, dan mensubsidi anggaran kegiatan.”⁴²

Adanya organisasi dan kegiatan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* di MTs NU Ibtidaul Falah, kegiatan sekolah bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, ada banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat pada saat hari Kartini, lomba penelitian, kerja sama baik di bidang

⁴⁰ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁴¹ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁴² Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

olahraga, seni, dan budaya. Menurut bapak Rif’an selaku waka bidang kesiswaan menyatakan bahwa:

“Ada banyak kegiatan dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba penelitian, kerja sama baik di bidang olahraga, seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan tanpa memandang ras, dan golongan. Hal ini bisa dijadikan wadah untuk membentuk sikap moderat siswa dan juga bentuk konsistensi kita untuk saling menghormati tanpa membedakan ras dan asal daerah mereka, karena semua bisa maju bersama.”⁴³

Dengan adanya banyak lomba yang sering dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah membuat madrasah tsanawiyah tersebut sering memenangkan perlombaan, khususnya pada ajang PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) Ma’arif NU Kabupaten Kudus memetik banyak medali antara lain.⁴⁴

Tabel 4.5
Prestasi MTs NU Ibtidaul Falah

NO	HASIL	JENIS LOMBA
1	Juara 1	Tenia Meja Putra
2	Juara 1	Tenis Meja Putri
3	Juara 2	Tenis Meja Putra
4	Juara 2	Tenis Meja Putri
5	Juara 2	Kaligrafi
6	Juara 2	Lari Sprint
7	Juara 2	Menulis Biografi Kyai
8	Juara 2	Catur Putra
9	Juara 2	Pencak Silat Putri
10	Juara 3	MTQ Putra
11	Juara 3	Badminton Putra
12	Juara 3	Pencak Silat Putra
13	Juara 3	Bola Voli Putra
14	Juara 3	Bola Voli Putri
15	Juara 3	Pidato Bahasa Jawa

⁴³ Rif’an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁴⁴ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 27 Februari 2023.

Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan PHBI, shalat dzuhur berjamaah, adanya organisasi seperti Rohis, dan masih banyak kegiatan yang sifatnya sosial yang bisa membentuk sikap moderat pada siswa.⁴⁵

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam pemaparannya, bapak Faiz Kurnia Rahman menjelaskan : “Nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.”⁴⁶

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya adalah faktor penghambat, Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Fauzi, mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* siswa, menyatakan bahwa:

⁴⁵ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

⁴⁶ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

“Kalau faktor penghambat menurut saya faktor lingkungan di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa. Di mana siswa belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena seusia anak MTs itu memang masih labil jadi mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”⁴⁷

Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa. Kemudian yang kedua adalah pengaruh media sosial yang sulit dikontrol. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Rika Kusuma Dewi mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* siswa, menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat itu menurut saya peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak muda yang mengikuti kajian-kajian Islam di media sosial istilahnya ikut-ikutan, ustadz mana yang trend, pengikutnya banyak mereka ikuti, jadi siswa harus pinter-pinter dalam memilih dan memilah informasi di media sosial apalagi kalau soal agama.”⁴⁸

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di sekolah. Adapun di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para siswanya itu sedemikian jauh. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan juga dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan sekolah, sehingga terdapat kerjasama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di sekolah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar sekolah.

⁴⁷ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁴⁸ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

4. Perubahan Perilaku Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah Setelah Adanya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah*

Perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* diungkap oleh salah satu siswa yang memiliki ras dan suku yang berbeda dari teman-temannya, yaitu Febriana Choirun Nisa' siswi yang datang dari Palembang Sumatra, siswa kelas VIII I itu mengatakan bahwa :

“Jelas banyak banget, sebelum saya masuk di madrasah ini banyak banget pemahaman yang saya ketahui maksudnya yang saya ikut-ikuti, saya fanatiklah maklum dari kampungkan fanatik banget, tapi setelah saya belajar dan memahami dari guru-guru yang menjelaskan tentang agama di sini, saya rasa mungkin pemahaman atau ilmu yang saya bawa dari kampung yang sangat tipis itu bisa dikalahkan oleh penjelasan-penjelasan dari guru-guru di sini yang sangat detail, karena kebanyakan di kampung itu sangat fanatik mereka, mereka melakukan sesuatu itu tanpa mengetahui ilmunya itu kayak gimana, jadi walaupun pertamanya menentang banget tapi setelah dipelajari atau memahami segala penjelasan yang ada, saya ikuti saja.”⁴⁹

Siswa tersebut merupakan siswa yang berasal dari Palembang, yang sebelumnya memiliki pemahaman yang fanatik dalam memahami atau menjalankan ibadahnya, sehingga temuan-temuan di atas tersebut memberikan gambaran bahwa MTs NU Ibtidaul Falah tidak membatasi sekat-sekat perbedaan yang ada. Hal ini terjadi karena salah satu faktornya yaitu tidak adanya batasan-batasan yang ditentukan oleh pihak madrasah terkait dengan latar belakang pendidikan sebelumnya dan organisasi-organisasi tertentu atau kriteria khusus dalam merekrut calon siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs NU Ibtidaul Falah, Bapak Karmat memberikan keterangan bahwa:

⁴⁹ Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

“Hal tersebut tidak ada, karena bukan suatu prioritas terkait organisasi atau pendidikan sebelumnya, kami tidak menutup diri dengan organisasi manapun dan dari lulusan manapun MTs NU Ibtidaul Falah memprioritaskan orang yang benar-benar ingin memperdalam dan belajar ilmu agama untuk bekal kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat.”⁵⁰

Dalam menanggapi perbedaan, sikap antara siswa guru dan juga kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah memiliki korelasi keterbukaan dengan perbedaan, tanpa membatasi sekat-sekat yang berbeda dalam segi menjalankan ibadah, pemahaman dan latar belakang pendidikan dan organisasi tertentu, sebab dengan adanya keterbukaan, sangat memungkinkan nilai *wasathiyyah* tasamuh ditanamkan dalam madrasah. Keterbukaan itu sendiri memiliki batasan baku yaitu tidak melenceng dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdul Mufid siswa dari Blora :

Saya senang sekolah di sini, Karena tidak ada kasus pembulian, memanggil tidak sesuai namanya, dan memanggil panggilan orang tua yang dijadikan bahan canda. Padahal di sini status saya siswa pindahan di kelas VIII, namun yang saya temui di sini berbeda dengan sekolah yang dulu. Di sini teman dan gurunya lebih menjunjung tinggi akhlak dan adabnya. Mereka selalu menekankan pada kita bahwa adab lebih mulia dari pada ilmu.”⁵¹

Tolak ukur keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang tercermin dari perubahan perilaku peserta didik setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rika Kusuma Dewi bahwa:

”Tolak ukur keberhasilannya adalah dengan melihat keseharian siswa, di mana kami mulai dalam lingkup yang kecil yaitu dengan melihat caranya bergaul

⁵⁰ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁵¹ Abdul Mufid, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda, dengan demikian kami dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan pemahaman siswa terhadap nilai *wasathiyyah* yang telah disampaikan di kelas.”⁵²

Kemudian dengan pertanyaan yang sama bapak Rif’an menjelaskan bahwa :

“Keberhasilan dari penerapan nilai Islam *wasathiyyah* dapat dilihat dari hadirnya generasi-generasi Islam yang tidak Intoleran dan terlalu ekstrim, cenderung lebih menghargai adanya perbedaan dan saling menghormati.”⁵³

Secara singkat, konsep strategi pembelajaran PAI berbasis Islam *wasathiyyah* harus diawali dengan membentuk sudut pandang siswa agar bisa lebih rasional dan terbuka dalam memahami perbedaan dalam kehidupan mereka (*Sunnatullah*), sehingga ketika pikiran sudah jernih, nilai-nilai toleransi akan mudah ditanamkan dalam diri siswa tanpa menyentuh ranah tauhid atau keimanan mereka.

B. Hasil Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian sesuai dengan data hasil paparan data. Dalam hal ini peneliti akan mengintegrasikan data hasil penelitian dengan paparan data yang ada.

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di lingkungan madrasah atau sekolah tidaklah mudah dan sederhana. Oleh karena itu, semua komponen di madrasah/sekolah ikut bertanggung jawab dan terlibat terhadap terlaksananya pendidikan Islam *wasathiyyah* baik oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilakukan melalui

⁵² Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁵³ Rif’an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

pembelajaran langsung maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah adalah sebagai berikut :

a. Menerapkan Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di MTs NU Ibtidaul Falah

Guru menginternalisasikan, menyisipkan, menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*. Dalam hal ini nilai-nilai *Wasathiyyah* dipadukan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai tersebut guna membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai *wasathiyyah* diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep pada diri peserta didik tetapi teraktualisasi dalam praktik nyata sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai *Wasathiyyah* tidak diajarkan secara teoritis semata dalam kurikulum tersendiri, tetapi menyatu dalam setiap aktifitas pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di MTs NU Ibtidaul Falah adalah sebagai berikut :

1) Menggunakan metode diskusi

Salah satu usaha penanaman nilai-nilai Islam *wassathiyyah* di dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode yang bisa merangsang sikap sosial peserta didik. Metode yang digunakan guru dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut adalah metode diskusi. Pada saat mengajar, guru MTs NU Ibtidaul Falah menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan untuk diselesaikan secara berunding dengan teman satu kelompoknya.⁵⁴ Dari hal ini peserta didik diharapkan selalu aktif saat pembelajaran berlangsung. Metode tersebut digunakan guru untuk mengaktifkan suasana kelas

⁵⁴ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

agar lebih terbuka dan efektif. Proses pembelajaran di kelas pun berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika bukan berdasar pada khayalan atau imajinasi, karena faktanya banyak dari lingkungan peserta didik yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Mereka dibiasakan untuk berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan persamaan.⁵⁵ Para peserta didik diberikan kebebasan bercerita atau berpendapat terkait pengalaman di luar sekolah dalam menyikapi suatu perbedaan hingga akhirnya guru memberikan pemahaman moderat.⁵⁶ Metode tersebut termuat dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mereka mengajar.⁵⁷

2) Menekankan penilaian afektif siswa⁵⁸

Dalam memberikan penilaian kepada siswa, guru MTs NU Ibtidaul Falah tidak hanya memberikan nilai kognitif saja, melainkan mereka memberikan nilai afektif juga. Bagaimana sikap siswa, perilaku siswa, dan emosi siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu Bapak Kepala Madrasah lebih mengedepankan pembelajaran yang berbasis agama.⁵⁹

3) Mengawasi perilaku siswa selama KBM

Dalam rangka memberikan penilaian afektif kepada siswa, langkah guru adalah dengan mengawasi perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar⁶⁰. Tentunya dalam pelaksanaannya, apabila dijumpai siswa yang berperilaku tidak baik,

⁵⁵ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁵⁶ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

⁵⁷ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁵⁸ Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

⁵⁹ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶⁰ Abdul Mufid, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

mendapat teguran langsung dari bapak atau ibu guru yang mengajar.

b. Memaksimalkan Peran Guru

Peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* tidak hanya sebagai pengajar, tetapi peran guru disini sebagai motivator yaitu guru berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tertarik untuk menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini beberapa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* di MTs NU Ibtidal Falah:

1) Guru sebagai pendidik⁶¹

Guru di MTs NU Ibtidaul Falah berperan sebagai pendidik. Selain bertugas menyampaikan materi pembelajaran, mereka juga menuntun peserta didik agar menjadi seseorang yang *berakhlakul karimah*.

2) Guru sebagai penasihat

Para pengajar yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah berkewajiban mengingatkan siswa mereka apabila terdapat siswa yang melakukan diskriminasi, berperilaku yang tidak menyenangkan, memancing atau membuat keributan antar sesama teman, berkata kasar, tidak menghormati antar sesama teman. Di sini, peran guru sebagai penasihat di mana mereka langsung memberikan nasihat langsung apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah*. Dalam proses pembelajarannya, guru sering memberikan nasihat kepada peserta didik untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam.

3) Guru sebagai motivator pembelajaran

Para pendidik di MTs NU Ibtidaul Falah menganggap makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku siswa yang efektif,

⁶¹ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

sehingga terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyyah*. Oleh karena itu, peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar dan berperilaku yang lebih baik. Mereka tidak mebeda-bedakan dari mana siswa berasal.⁶²

4) Guru sebagai teladan dan panutan⁶³

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* tidak lepas dari peran guru sebagai *social leader* juga berikhtiar untuk *transfer of character*. Mereka memberi teladan yang baik. Segala tindakan dan perilaku guru akan selalu diamati oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, para guru di MTs NU Ibtidaul Falah harus bisa memberikan teladan dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya agar mereka bisa berperilaku sesuai dengan gurunya. Misalnya santun berbicara, santun berpakaian, santun bertindak, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

c. Membuat Peraturan Tertulis Maupun Tidak Tertulis Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam *Wasathiyyah*

Strategi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* salah satunya adalah dengan membuat peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam *wasathiyyah* karena pada dasarnya visi madrasah juga Membangun generasi

⁶² Nabila Rahma Aulia, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

⁶³ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

Muslim yang beriman dan bertaqwa, berahlaqul karimah, berlandaskan faham *Ahlu Sunah Waljamaah*, selain memiliki visi dalam menciptakan generasi muslim yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*, MTs NU Ibtidaul Falah juga memiliki misi untuk mewujudkan visi tersebut yaitu membentuk peserta didik yang berkwalitas, berkepribadian yang luhur, dan berahlaqul karimah yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat.⁶⁴

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *wasathiyyah* melalui peraturan tertulis yang termuat dalam peraturan tata tertib siswa siswi MTs NU Ibtidaul Falah adalah sebagai berikut :⁶⁵

- 1) Tidak berperilaku melanggar pada guru dan karyawan madrasah,
- 2) Tidak berperilaku melanggar pada sesama teman peserta didik
- 3) Tidak berperilaku melanggar pada masyarakat di luar lingkungan madrasah
- 4) Tidak berperilaku melanggar dan berurusan dengan pihak berwajib karena kasus kejahatan.⁶⁶

Hubungan pergaulan siswa dengan semua elemen yang ada di madrasah juga di atur dalam tata tertib siswa bagian “Tata Busana dan Hubungan Pergaulan” MTs NU Ibtidaul Falah, seperti :⁶⁷

- 1) Saling menghormati antar sesama siswa
- 2) Menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah
- 3) Menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing

⁶⁴ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁶⁵ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022

⁶⁶ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁶⁷ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022

- 4) Menghormati ide, pikiran, dan pendapat hak cipta orang lain, dan hak memilih teman dan warga madrasah.
- 5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Siswa wajib memuliakan guru di dalam maupun di luar madrasah.
- 6) Hubungan dengan masyarakat mencerminkan suri tauladan, berakhlak mulia, dan senantiasa berpartisipasi terhadap masalah sosial keagamaan dan kemasyarakatan.
- 7) Siswa melapor kepada guru piket atau wali kelas apabila mengetahui ada gejala/peristiwa permusuhan, perkelahian, perusakan, pencemaran nama baik, serta gangguan keamanan dan ketertiban lainnya.

Peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi kebiasaan dalam rangka penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah* adalah sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Bermushoffahah kepada guru piket yang ada di depan gerbang saat tiba di madrasah
- 2) Berjabat tangan dengan guru ketika berpapasan, yang siswa putra dengan Bapak guru dan yang siswa putri dengan Ibu guru
- 3) Membudayakan antri di manapun berada baik di kamar mandi, kantin, maupun pada saat pelayanan di kantor tata usaha.⁶⁹

d. Penanaman Melalui Program-Program di MTs NU Ibtidaul Falah

Penanaman melalui program-program di MTs NU Ibtidaul Falah bahwa MTs NU Ibtidaul Falah sangat mengedepankan masalah *wasathiyah* toleransi atau moderasi beragama dengan mengadakan program-program yang mendukung wawasan-wawasan Islam *wasathiyah* guru.⁷⁰ Berikut ini program-program di

⁶⁸ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁶⁹ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

⁷⁰ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

MTs NU Ibtidaul Falah sebagai wujud penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah*:

1) Melaksanakan program pemerintah

Salah satu program pemerintah yang diikuti MTs NU Ibtidaul Falah adalah vaksinasi.⁷¹ Vaksinasi menjadi program yang diadu dombakan oleh kelompok-kelompok fanatik untuk memecah belah umat, bahkan ada yang menolak vaksinasi dan ada yang tidak percaya Covid-19 bahkan melanggar anjuran-anjuran dari pemerintah untuk melaksanakan sholat di rumah, dengan mengadakan program Vaksinasi tentunya pihak madrasah menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa madrasah ini sangat jauh dari kata intoleran dan sangat mengedepankan kemaslahatan umat. Serta dengan adanya program-program tersebut pihak madrasah tentunya ingin menunjukkan bahwa madrasah tidak alergi terhadap pemerintah.

2) Mengadakan Pilkaos (Pemilihan Ketua Osis)⁷²

Pemilihan ketua OSIS dilakukan menggunakan sistem demokrasi atau pemilihan langsung dengan asas-asas yang sama seperti pemilu.⁷³ Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan dan menggunakan hak pilihnya dengan baik, yaitu dengan asas Jurdil (jujur dan adil). Sehingga siswa memperoleh pendidikan demokrasi berdasarkan pengalaman praktis.

3) Ekstrakurikuler Pidato dan MC⁷⁴

Proses latihan pidato dan MC, pendamping berperan dalam memberikan masukan terkait dengan intonasi suara bagaimana menyampaikannya dengan cara yang sopan dan materi pidato mudah diterima oleh masyarakat. Tidak lupa pula guru menekankan terkait dengan judul yang sekiranya relevan dengan

⁷¹ Karmat, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

⁷² Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁷³ Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Kudus tanggal 14 Desember 2022.

⁷⁴ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 15.00 WIB.

kebiasaan masyarakat. Serta melalui pendekatan praktik guru memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyyah* dapat dilihat bagaimana guru memberikan masukan terkait dengan cara penyampain yang baik dan benar dan tentunya relevan dengan masyarakat sekarang yang dapat mendatangkan *al-ishlah* (kemaslahatan umat). Dari beberapa pendekatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pendekatan ini melalui metode persuasif antara guru dan siswa yang sekiranya masih belum mengenal Islam *wasathiyyah*, serta yang kedua melalui pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh guru di dalam kelas dengan mengedepankan keteladanan. Kemudian dengan pendekatan melalui materi pidato, yaitu guru memberikan point-point penting dalam pidato terkait dengan intonasi, materi yang relevan dan cara penyampaian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat adapun tujuannya yaitu membawa *al-ishlah* atau kemaslahatan untuk umat di sekitar MTs NU Ibtidaul Falah.

4) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi saat itu juga. Apabila ada yang mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.⁷⁵ Contoh kegiatan itu : membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya : memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi

⁷⁵ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.⁷⁶

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah* Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

Berdasarkan paparan data di atas, Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah terdapat terdapat beberapa hal.

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah antara lain:

1) Adanya motivasi dari diri sendiri⁷⁷

Peserta didik menjadi sentral perubahan atau menciptakan perubahan itu sendiri, jika seorang anak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan atau menanamkan nilai-nilai di dalam diri mereka tentunya dimulai dari kemauan yang kuat dari diri mereka sendiri. Mereka lebih menyukai keadaan kelas yang damai dan tidak ada pertengkaran di dalamnya. Sehingga mereka juga termotivasi menciptakan lingkungan yang aan bagi mereka. Oleh karena itu, setiap peserta diidk Sebagian besar mengupayakan dan mengaplikasikan perilaku yang baik dalam pergaulan mereka.

2) Adanya motivasi dari luar (eksternal)

Faktor yang berasal dari luar seperti orang tua, lembaga pendidikan dan juga termasuk sosial media. Terkhusus orang tua karena orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dengan siswa daripada guru di sekolah, karena peran orang tua juga sangat penting

⁷⁶ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 15.00 WIB.

⁷⁷ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

dalam mengawasi, membatasi dan menyaring pengetahuan yang didapatkan anak.⁷⁸

3) Adanya dukungan dari kepala madrasah⁷⁹

Kepala madrasah sangat mendukung semua kegiatan di MTs NU Ibtidaul Falah Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskriminasi kelompok atau suku manapun, dan mensubsidi anggaran kegiatan. Seperti halnya kepala madrasah yang mendukung program vaksinasi, menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa madrasah ini sangat jauh dari kata intoleran dan sangat mengedepankan kemaslahatan umat, mendukung kegiatan pilkaos, dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, serta mendukung semua kegiatan yang diprogramkan waka kesiswaan selama itu positif sebagaimana pengajian dalam rangkaian Peringatan Hari Besar Islam.

4) Adanya organisasi dan kegiatan sekolah

Kegiatan sekolah bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, ada banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat pada saat hari Kartini, lomba penelitian, kerja sama baik di bidang olahraga, seni, dan budaya.⁸⁰ Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan PHBI, shalat dzuhur berjamaah, serta adanya organisasi adanya organisasi seperti:⁸¹

- a) Rohis, organisasi yang diandalkan untuk memperdalam dan memperkuat agama Islam. Dengan adanya organisasi tersebut, ilmu

⁷⁸ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁷⁹ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁸⁰ Observasi di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

⁸¹ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

pengetahuan siswa akan semakin bertambah dan teraplikasikan dengan adanya sifat-sifat siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*. Guru yang memberikan ceramah menyisipkan materi *Wasathiyyah* seperti Islam cinta damai, persaudaraan sesama manusia, mengingatkan peserta didik untuk tidak menghina ajaran agama lain dan melarang peserta didik untuk mengikuti ajaran agama lain. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membina iman dan taqwa.

- b) OSIS (Organisasi Siswa Inta Sekolah), sebuah organisasi dalam sekolah yang berupaya dalam mengatur berbagai kegiatan siswa dan juga berbagai kegiatan yang dapat menunjang kemajuan siswa. Di sini, siswa belajar cara berorganisasi, cara menyampaikan pendapat, cara menghargai pendapat, dan cara bertanggung jawab serta berkomitmen.
 - c) PK (Pimpinan Komisariat) IPNU IPNU, adalah suatu organisasi pelajar putra dan pelajar putri di tingkat madrasah. Dengan adanya organisasi tersebut para pendidik berharap dapat membentuk setiap anggota individu memiliki mental keberanian dalam banyak hal, tanggung jawab, mengambil resiko, penyelesaian masalah, bertukar pikiran, dan mengemukakan pendapat. Organisasi PK IPNU IPPNU juga dapat melatih jiwa kepemimpinan, memperluas relasi yang bermanfaat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, serta management waktu setiap individunya.
- 5) Adanya materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*.⁸²

Mata pelajaran yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai Islam *wasathiyyah* seperti keseimbangan, toleransi, adab berteman, adab

⁸² Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

bersosial media. Itu semua ditemukan di dalam mata pelajaran. Di mana memang benar-benar ada sub bab judul yang membahas tentang nilai-nilai tersebut, sehingga guru dapat secara langsung mengaplikasikannya. Beberapa contoh dari materi tersebut antara lain :⁸³

- a) Mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII semester genap bab 4 KD (Kompetensi Dasar) 2.8 dan KI (Kompetensi Indonesia) 1.8 yang berbunyi “Menghayati Dan mengamalkan Sikap Husnudzon, Tawadhu, Dan Tasamuh, Dalam Kehidupan Sehari-Hari”. nilai moderasi yang di sisipkan pada pelajaran aqidah akhlak yaitu tasamuh (toleransi), tawadhu (rendah hati) dan husnudzon (berpikir positif).
- b) Mata pelajaran Quran Hadist tertuang pada bab 3 kelas VIII KD 1.2 dan KI 2.2 semester ganjil yang berbunyi “Menghayati Dan Menjalankan Sikap Peduli Kepada Sesama (Ta’awun)” dengan menghubungkan ayat atau hadist yang disesuaikan dengan konsep wasathiyah pada setiap jenjang kelas pendidikan, misalnya nilai ta’awun (tolong menolong) sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 2.
- c) Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IX semester ganjil, terdapat nilai moderasi yang disisipkan mengenai I’tidal (lurus dan tegas) tawassuth (mengambil jalan tengah), kasih sayang terhadap sesama dan sikap moderat dalam meneladani penyebaran Islam sesuai KD.1. Proses pembelajaran SKI internalisasi moderasi beragama dilakukan dengan mengkontekstualisasikan substansi materi yang berkaitan dengan sejarah peradaban islam yang unggul, lemah-lembut namun bersikap tegas.
- d) Mata pelajaran Fiqih bab 6 kelas IX semester genap terdapat nilai moderasi yang disisipkan

⁸³ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

pada KD 2.4 yaitu bersikap hati-hati dan KD 2.9 tentang bersikap adil.

b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah antara lain:

1) Pengaruh Lingkungan⁸⁴

Faktor lingkungan di luar sekolah dan media sosial yang membawa pengaruh buruk terhadap siswa. Di mana siswa belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mereka mudah terpengaruh dan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* sulit untuk diterapkan.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa. Bila siswa pada saat berada di luar sekolah berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sebagai orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan, karena akan menentukan perkembangan karakter anak.

Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Karena anak-anak masih labil dan belum mempunyai pondasi yang kuat, maka stakeholder yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah beberapa kali menjumpai siswa yang selalu mengikuti lingkungan bermain mereka, hingga akhirnya mereka sulit untuk mengambil hikmah nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* yang diajarkan oleh guru.

2) Pengaruh Media Sosial.

Pengaruh negatif dari jejaring sosial adalah bagi siswa/pelajar maka motivasi dan prestasi belajar siswa dapat menurun. prestasi belajar siswa menurun

⁸⁴ Fauzi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

akibat terlalu sering membuka situs jejaring sosial di internet.⁸⁵ Hal ini mungkin karena motivasi belajar siswa tersebut juga menjadi berkurang karena lebih mementingkan jejaring sosialnya daripada prestasi belajarnya sendiri.

Peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak muda yang mengikuti apa-apa yang sedang firal saat ini tanpa mempertimbangkan baik buruknya, karena tidak semua pengguna media sosial itu bersikap sopan. Media sosial sangatlah berpengaruh pada pendidikan karakter peserta didik, sebab lebih banyak pelajar lebih fokus pada media sosial di bandingkan pada mata pelajaran misalnya media Fecebook, Twiter, Permainan Online. Media inilah yang sangat berpengaruh pada pendidikan Islam *Wasathiyah* peserta didik, banyak peserta didik yang sudah tidak mementingkan lagi mata pelajaran yang diberikan oleh guru, mereka hanya fokus pada permainan sehingganya prestasi belajar dan karakter mereka menurun.

3. Perubahan Perilaku Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah Setelah Adanya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah*

Guru sebagai pendidik, sebenarnya tidak hanya berperan mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkewajiban menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan-keteladanan kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis di dalam visi madrasah. Pendidikan akhlak mulia bagi peserta didik sangat penting. Dengan adanya pendidikan akhlak akan menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik memiliki pikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia

⁸⁵ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

serta memiliki nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* dalam dirinya.

Sedangkan perilaku peserta didik di sekolah yang bersifat homogen dan heterogen sangat terlihat pada bagaimana peserta didik saling berteman baik, saling menolong, saling kerja sama dan saling menebar kasih sayang, sedangkan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan lebih sangat terlihat pada sekolah yang heterogen dibandingkan dengan homogen. Jadi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik mulai sejak dini agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka yang kemudian akan berdampak baik pada cara pandang, sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari dan membawa kehidupan yang haromis dan penuh dengan kedamaian baik itu dalam kehidupan individu, masyarakat, dan kehidupan secara keseluruhan. Sedangkan perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* yaitu :

a. Disiplin

Dengan adanya peraturan tertulis maupun peraturan yang tidak tertulis, di mana peraturan tidak tertulis tersebut sudah menjadi pembiasaan perilaku setiap hari yang dilakukan secara berulang-ulang, maka terbentuklah sikap disiplin.⁸⁶ Disiplin berarti sikap yang dilakukan siswa dalam rangka mentaati peraturan atau hukum yang berlaku, baik ia memahami maksud dari peraturan tersebut ataupun tidak. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan pembiasaan yang baik, untuk mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran. Di samping itu, bagi siswa yang melakukan pelanggaran atas peraturan atau tidak memenuhi standart yang telah ditetapkan dan kepadanya dikenakan sanksi secara

⁸⁶ Muhsin, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

bertahap.⁸⁷ Mulai dari diperingatkan secara lisan hingga peringtan yang berupa pemanggilan orang tua ke madrasah.

b. Tasamuh/toleransi⁸⁸

Siswa tidak fanatic terhadap suatu perbedaan yang ada di antara mereka, memiliki korelasi keterbukaan dengan perbedaan, tanpa membatasi sekat-sekat yang berbeda dalam segi menjalankan ibadah, pemahaman dan latar belakang pendidikan dan organisasi tertentu, sudut pandang siswa agar bisa lebih rasional dan terbuka dalam memahami perbedaan dalam kehidupan mereka (*Sunnatullah*), sehingga ketika pikiran sudah jernih, nilai-nilai toleransi akan mudah ditanamkan dalam diri siswa tanpa menyentuh ranah tauhid atau keimanan mereka. Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah dan menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing.⁸⁹

c. Tolong menolong

Bentuk ta'awun atau tolong menolong setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di MTs NU Ibtidaul Falah tidak memandang tahta, pangkat, pendidikan ataupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama orang terlebih sesama muslim.⁹⁰ Hal ini dibiasakan dengan adanya pembelajaran yang berfokus pada suatu masalah yang menuntt siswa untuk berdiskusi antar temannya, yang mampu mengajari yang belum mampu, yang belum mampu mereka tidak merasa rendah diri atau sifat di mana seseorang merasa dirinya kurang dibandingkan orang lain.

⁸⁷ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁸⁸ Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

⁸⁹ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁹⁰ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

d. Adil

Dalam hal ini, adil yang dimaksud adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Siswa bersikap tidak memihak siapapun, sehingga tidak adanya kelompok tertentu atau yang biasa disebut geng dalam suatu sekolah. Mereka berain, bergaul, berkomunikasi, bersosialisasi tanpa memandang suku dan dari daerah mana temannya berasal.⁹¹

e. Beradab

Adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* menjadikan perilaku siswa lebih beradab atau menjunjung tinggi akhlakul karimah, tidak ada kasus pembulian, memanggil tidak sesuai namanya, dan memanggil panggilan orang tua yang dijadikan bahan canda.⁹² Selain antar sesama teman, siswa juga memiliki adab atau tata kerama dengan guru mereka, menjadi lebih sopan dan memiliki nilai-nilai santun baik itu ketika berkomunikasi dengan ucapan maupun dengan tingkah laku dengan gurunya.⁹³

f. Senang Bermusyawarah⁹⁴

Saling berunding, memahami satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu perkara. Dalam setiap permasalahan baiknya diselesaikan dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat dan memiliki prinsip selalu mengutamakan kemaslahatan dalam segala hal. Hal itu ditunjukkan oleh siswa dan siswi MTs NU Ibtidaul Falah setelah mereka mendapat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*.

⁹¹ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁹² Febriana Choirun Nisa', wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

⁹³ Rif'an, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁹⁴ Rika Kusuma Dewi, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

C. Pembahasan

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

MTs NU Miftahul Falah merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam. Meskipun sebagian besar siswa MTs NU Ibtidaul Falah berasal dari Kudus, tetapi beberapa di antaranya terdapat pula siswa yang berasal dari luar Kudus ataupun luar Jawa. Oleh karena itu, semua *stakeholder* MTs NU Ibtidaul Falah menganggap perlu adanya upaya untuk membentuk sikap moderat siswa dalam bersosialisasi yang bertujuan agar siswa tidak ekstrem, bisa menerima perbedaan, serta memiliki toleransi yang tinggi. Sebab, beragama bukan hanya urusan manusia dengan Tuhan tetapi juga manusia dengan manusia dan dengan alam semesta. Hal tersebut selaras dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi moderasi beragama.

Adapun nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang ditanamkan di MTs NU Ibtidaul Falah yaitu Pertama *I'tidal* bahwa guru PAI memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada setiap siswa tanpa membedakan berdasarkan suku, ras, budaya dan agama, Kedua toleransi guru selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak agar tidak menutup diri, harus bisa bergaul dan bersosialisasi dengan siapapun namun tidak mencampur adukkan antara urusan muamalah dengan urusan akidah, Ketiga mengambil jalan tengah guru memberikan kebebasan untuk memilih bagi siswa yang non muslim ketika belajar pendidikan agama Islam, tetap masuk mengikuti pelajaran atau belajar diperpustakaan untuk belajar materi lain, Keempat keseimbangan antara akhirat dan duniawi guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT, Kelima akhlakul karimah guru selalu menjelaskan kepada siswa agar selalu hormat

kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan anak-anak agar jangan terlena dengan masa muda dan dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna.

Islam *wasathiyyah* itu sendiri memiliki arti yaitu sikap mengambil posisi tengah di antara sisi radikal dan liberal. Islam *wasathiyyah* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu moderat ada dua level diantaranya yaitu selalu menghindari perilaku yang radikal dan berkecenderungan ke arah jalan tengah.⁹⁵ *Wasathiyyah* menurut Quraish Sihhab adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya penyesuaian diri dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekadar menghindari dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”.⁹⁶ Sedangkan untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* di MTs NU Ibtidaul Falahh adalah sebagai berikut :

a. Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Pembelajaran di MTs NU Ibtidaul Falah

Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah/sekolah banyak diajarkan untuk mengejar penyelesaian kurikulum, sementara penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* melalui pembiasaan dalam pembelajaran jarang dilakukan. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Kurikulum telah merumuskan program pendidikan akhlak mulai dengan target utama mewujudkan generasi Islam yang moderat yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*

⁹⁵ A. Dimiyati, “Islam Wasathiyyah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi,” *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VI (2017): 144–45.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

di lembaga pendidikan keagamaan khususnya di madrasah.

Pendidikan Islam *wasathiyyah* di MTs NU Ibtidaul Falah tidak hanya diarahkan membentuk pribadi yang mulia tetapi menyadari arti penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya terdapat kemajemukan, mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan.

Secara garis besar hal itu sesuai dengan konsep pembelajaran agama Islam berbasis Islam *wasathiyyah* dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan.⁹⁷ Pertama, menanamkan nilai *wasathiyyah* dalam aqidah atau ketauhidan. Artinya bahwa aqidah yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing siswa adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menanamkan nilai *wasathiyyah* dalam menjalankan ibadah atau Syariat Islam. Kegiatan ini berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para siswa dalam beribadah dan bermasyarakat. Ketiga, menanamkan nilai Islam *wasathiyyah* dalam aspek bermasyarakat.⁹⁸ Dalam hal ini Islam *wasathiyyah* berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang lebih utama, melaksanakannya dan

⁹⁷ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyyah* Islam) Perspektif Al Qur’an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 11 (2020): 41.

⁹⁸ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyyah* Islam) Perspektif Al Qur’an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 11 (2020): 44.

mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.⁹⁹

Pendidik di MTs NU Ibtidaul Falah mendesain pembelajarannya dengan metode-metode yang melibatkan siswa terlibat aktif di dalamnya. Dalam proses Penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran di kelas tentu guru memiliki berbagai cara dalam mengenal Islam *wasathiyyah* kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait metode dalam proses penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* di kelas adalah sebagai berikut :

1) Menggunakan metode diskusi

Pada saat mengajar, guru MTs NU Ibtidaul Falah menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan untuk diselesaikan secara berunding dengan teman satu kelompoknya. Dari hal ini peserta didik diharapkan selalu aktif saat pembelajaran berlangsung. Metode tersebut digunakan guru untuk mengaktifkan suasana kelas agar lebih terbuka dan efektif. Proses pembelajaran di kelas pun berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika bukan berdasar pada khayalan atau imajinasi, karena faktanya banyak dari lingkungan peserta didik yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Mereka dibiasakan untuk berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan persamaan. Para peserta didik diberikan kebebasan bercerita atau berpendapat terkait pengalaman di luar sekolah dalam menyikapi suatu perbedaan hingga akhirnya guru memberikan pemahaman moderat.

Strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* di dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menerapkan metode diskusi. Metode diskusi diartikan sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang

⁹⁹ Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, 10.

dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.¹⁰⁰

2) Menekankan penilaian afektif siswa

Untuk mewujudkan tujuan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*, dalam memberikan penilaian kepada siswa, guru MTs NU Ibtidaul Falah tidak hanya memberikan nilai kognitif saja, melainkan mereka memberikan nilai afektif juga. Bagaimana sikap siswa, perilaku siswa, dan emosi siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas. Para guru di MTs NU Ibtidaul Falah tidak menciptakan pembelajaran yang berpusat pada ranah kognitif saja, yang menyebabkan siswa pandai dalam segi teori dari suatu pelajaran tapi juga pembelajaran yang terdapat nilai-nilai pencerminan tingkah laku, sikap dan karakternya setiap harinya yang dekat dengan nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*.

Yang dimaksud dengan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.¹⁰¹ Pembelajaran yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang disertai dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik).¹⁰²

¹⁰⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 116.

¹⁰¹ Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), 20.

¹⁰² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 168.

3) Mengawasi perilaku siswa selama KBM

Dalam rangka memberikan penilaian afektif kepada siswa, langkah para guru MTs NU Ibtidaul Falah adalah dengan mengawasi perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar. Tentunya dalam pelaksanaannya, apabila dijumpai siswa yang berperilaku tidak baik, mendapat teguran langsung dari bapak atau ibu guru yang mengajar. Karena perilaku adalah perbuatan manusia yang terlahir dengan tindakan yang berasal dari jiwa yang secara spontan dan menjadikan adat kebiasaan dalam melakukannya.¹⁰³

b. Memaksimalkan Peran Guru

Dalam pendidikan Islam, pendidik atau guru diartikan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Guru dalam pendidikan di Indonesia memiliki peran ganda bahkan multifungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai budaya, orang tua kedua, serta penjaga moral bagi anak didiknya.¹⁰⁴ Berikut pembahasan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* :

1) Guru sebagai pendidik

Guru di MTs NU Ibtidaul Falah berperan sebagai pendidik. Selain bertugas menyampaikan materi pembelajaran, mereka juga menuntun peserta didik agar menjadi seseorang yang *berakhlakul karimah*. Mereka mengajar dengan segenap metode, cara, dan strategi yang maksimal, mereka mengajarkan tidak hanya aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif maupun psikomotorik.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan

¹⁰³ Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tawawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 16.

¹⁰⁴ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56.

para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.¹⁰⁵ Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.¹⁰⁶

2) Guru sebagai penasihat

Para pengajar yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah berkewajiban mengingatkan siswa mereka apabila terdapat siswa yang melakukan diskriminasi, berperilaku yang tidak menyenangkan, memancing atau membuat keributan antar sesama teman, berkata kasar, tidak menghormati antar sesama teman. Di sini, peran guru sebagai penasihat di mana mereka langsung memberikan nasihat langsung apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran nilai-nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah*. Dalam proses pembelajarannya, mereka sering memberikan nasihat kepada peserta didik untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Mereka memberikan bimbingan sebagai usaha mendewasakan peserta didik.

Oleh karena itu, guru berperan dalam menjadikan siswa yang unggul dalam budi pekerti. Oleh karena itu guru juga berperan sebagai

¹⁰⁵ M. Yusuf Seknun, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Lentera Pendidikan* 15, no. 1 (2012): 120.

¹⁰⁶ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.

penasihat.¹⁰⁷ Sehingga guru juga diyakini dapat membawa anak didiknya menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁰⁸ Guru sebagai penasihat dalam istilah jawa disebut *digugu* dan *ditiru* yang berarti *digugu* dapat dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti dan diteladani.¹⁰⁹

3) Guru sebagai motivator pembelajaran

Para pendidik di MTs NU Ibtidaul Falah menganggap makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku siswa yang efektif, sehingga terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah*. Oleh karena itu, peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar dan berperilaku yang lebih baik. Pembelajaran yang baik mana kala berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada siswa.¹¹⁰

4) Guru sebagai teladan dan panutan

Para guru di MTs NU Ibtidaul Falah harus bisa memberikan teladan dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya agar mereka bisa berperilaku sesuai dengan gurunya. Misalnya santun berbicara, santun berpakaian, santun bertindak, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, kasih sayang,

¹⁰⁷ Asmadawati, "Keterampilan Mengelola Kelas," *Jurnal Nasional Logaritma* 02, no. 02 (2014): 45.

¹⁰⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 35.

¹⁰⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 173.

¹¹⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 41.

perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah tidak lepas dari peran guru sebagai *social leader* juga berikhtiar untuk *transfer of character*. Mereka memberi teladan yang baik. Segala tindakan dan perilaku guru akan selalu diamati oleh peserta didiknya.¹¹¹

c. Membuat Peraturan Tertulis Maupun Tidak Tertulis Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Wasathiyah

Strategi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* salah satunya adalah dengan membuat peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam *wasathiyah*, karena pendidikan Islam *wasathiyah* diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, untuk berinteraksi dengan peradaban modern saat ini.¹¹² Selain itu, peraturan sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan disiplin di sekolah.¹¹³ Berikut adalah beberapa peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam *wasathiyah* di MTs NU Ibtidaul Falah :

- 1) Peraturan tertulis
 - a) Visi madrasah

Visi MTs NU Ibtidaul Falah adalah Membangun generasi Muslim yang beriman dan

¹¹¹ Ahmadi, 43.

¹¹² Arif, "Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran *Wasathiyah* Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah," *Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin* 01, no. 01 (2020): 15.

¹¹³ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tata Tertib Di Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 55.

bertaqwa, berahlaqul karimah, berlandaskan faham *Ahlu Sunah Waljamaah*

b) Misi madrasah

Membentuk peserta didik yang berkwalitas, berkepribadian yang luhur, dan berahlaqul karimah yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat.

c) Tata tertib norma sosial

Tata tertib norma sosial MTs NU Ibtidaul Falah antara lain : tidak berperilaku melanggar pada guru dan karyawan madrasah, tidak berperilaku melanggar pada sesama teman peserta didik, tidak berperilaku melanggar pada masyarakat di luar lingkungan madrasah, tidak berperilaku melanggar dan berurusan dengan pihak berwajib karena kasus kejahatan

d) Tata busana dan hubungan pergaulan

Tata busana dan hubungan pergaulan MTs NU Ibtidaul Falah, seperti: Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah dan menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing. Menghormati ide, pikiran, dan pendapat hak cipta orang lain, dan hak memilih teman dan warga madrasah. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Siswa wajib memuliakan guru di dalam maupun di luar madrasah. Hubungan dengan masyarakat mencerminkan suri tauladan, berakhlak mulia, dan senantiasa berpartisipasi terhadap masalah sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Serta siswa melapor kepada guru piket atau wali kelas apabila mengetahui ada gejala/peristiwa permusuhan, perkelahian, perusakan, pencemaran nama baik, serta gangguan keamanan dan ketertiban lainnya.

2) Peraturan tidak tertulis

Peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi kebiasaan adalah bermushoffahah kepada guru piket yang ada di depan gerbang saat tiba di madrasah, berjabat tangan dengan guru ketika berpapasan, membudayakan antri di manapun berada baik di kamar mandi, kantin, maupun pada saat pelayanan di kantor tata usaha.

Peraturan tidak tertulis merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan disiplin di sekolah.¹¹⁴ Tata tertib tersebut merupakan sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh siswa, sedangkan sekolah adalah institusi pendidikan yang melaksanakan sebuah proses belajar mengajar.¹¹⁵

d. Penanaman Melalui Program-Program Di MTs NU Ibtidaul Falah

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan.¹¹⁶ Pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun juga menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama

¹¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007, Standar Pendidikan Nasional: Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Struktur Organisasi Sekolah, 27.

¹¹⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 170.

¹¹⁶ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia," *Palita: Journal of Social-Religion Research* 04, no. 02 (2019): 92.

yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan dua orientasi sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memosisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep nilai-nilai pendidikan *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* melalui program-program di MTs NU Ibtidaul Falah :

1) Mengikuti Program Pemerintah

Salah satu program yang diikuti adalah dengan mengikuti vaksinasi sesuai anjuran dari pemerintah. Dengan mengadakan program Vaksinasi tentunya pihak madrasah menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa madrasah ini sangat jauh dari kata intoleran dan sangat mengedepankan kemaslahatan umat. Serta dengan adanya program-program tersebut pihak madrasah tentunya ingin menunjukkan bahwa madrasah tidak alergi terhadap pemerintah.

Prinsip nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* yaitu bersifat lurus atau di tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan dan tidak kurang.¹¹⁷ Artinya memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.¹¹⁸

¹¹⁷ Muhammad Bagus Azmi, “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 55.

¹¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 21.

2) Mengadakan Pilkaos (Pemilihan Ketua Osis)

Pemilihan ketua OSIS dilakukan menggunakan sistem demokrasi atau pemilihan langsung dengan asas-asas yang sama seperti pemilu. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan dan menggunakan hak pilihnya dengan baik, yaitu dengan asas Jurdil (jujur dan adil). Sehingga siswa memperoleh pendidikan demokrasi berdasarkan pengalaman praktis.

Hal itu sesuai prinsip nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* yaitu musyawarah, di mana musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan di dalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah di kota Madinah.

3) Ekstrakurikuler Pidato dan MC

Proses latihan pidato dan MC, pendamping berperan dalam memberikan masukan terkait dengan intonasi suara bagaimana menyampaikannya dengan cara yang sopan dan materi pidato mudah diterima oleh masyarakat. Tidak lupa pula guru menekankan terkait dengan judul yang sekiranya relevan dengan kebiasaan masyarakat. Serta melalui pendekatan praktik guru memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyyah* dapat dilihat bagaimana guru memberikan masukan terkait dengan cara penyampain yang baik dan benar dan tentunya relevan dengan masyarakat sekarang yang dapat mendatangkan *al-ishlah* (kemaslahatan umat).

Kemudian dengan pendekatan melalui materi pidato, yaitu guru memberikan point-point penting dalam pidato terkait dengan intonasi, materi yang relevan dan cara penyampaian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat adapun tujuannya yaitu membawa *al-ishlah* atau kemaslahatan untuk umat di sekitar MTs NU Ibtidaul Falah.

4) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui

adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi saat itu juga. Apabila ada yang mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam Wasathiyah yaitu adil atau proporsional yaitu yaitu berlaku adil terhadap semua orang tanpa membedakan.¹¹⁹ Menasihati peserta didik apabila mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik.

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan di atas mengenai strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan dengan beberapa strategi, yang pertama penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* di dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM dilakukan dengan beberapa cara antara lain : menggunakan metode diskusi, menekankan penilaian afektif, dan mengawasi perilaku siswa selama di dalam kegiatan pembelajaran. Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah yang kedua yakni dengan memaksimalkan peran guru, antara lain : guru sebagai pendidik, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, dan guru sebagai panutan serta teladan.

Ketiga yaitu dengan membuat peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis, peraturan tertulis antara lain : tidak berperilaku melanggar pada guru dan karyawan madrasah, tidak berperilaku melanggar pada sesama teman peserta didik, tidak berperilaku melanggar pada masyarakat di luar lingkungan madrasah, tidak berperilaku melanggar dan berurusan dengan pihak berwajib karena kasus kejahatan, hubungan dengan masyarakat mencerminkan suri tauladan, berakhlak mulia, dan senantiasa berpartisipasi terhadap masalah sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Serta siswa

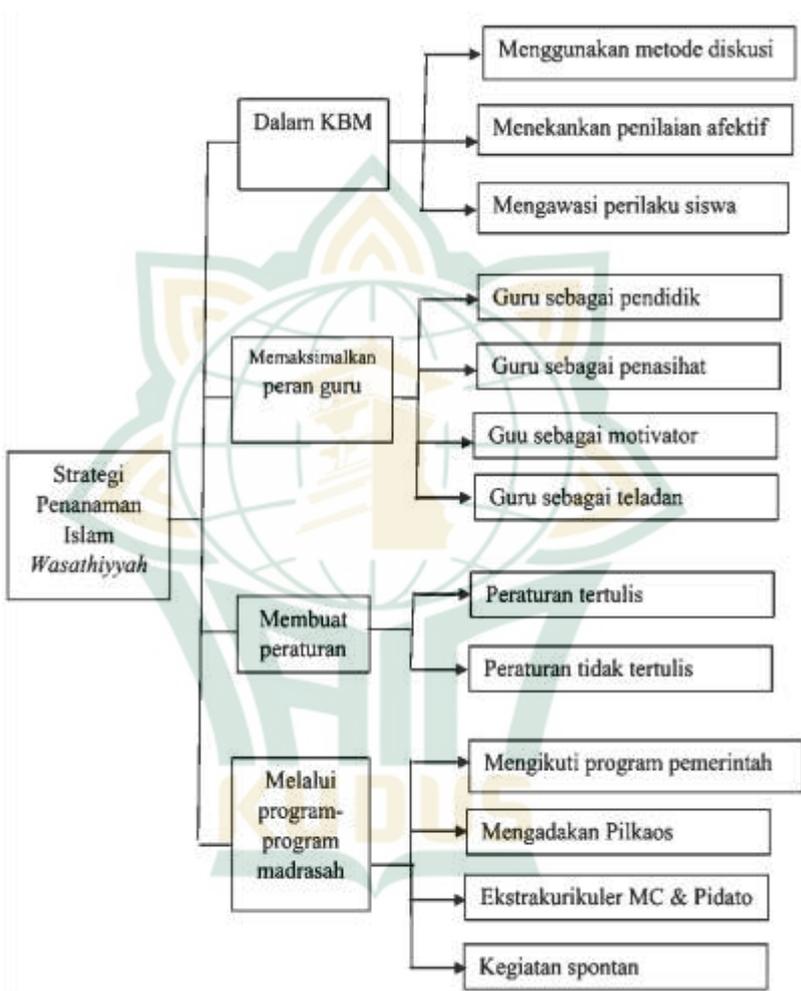
¹¹⁹ Abd. Malik Usman, Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015), 67.

melapor kepada guru piket atau wali kelas apabila mengetahui ada gejala/peristiwa permusuhan, perkelahian, perusakan, pencemaran nama baik, serta gangguan keamanan dan ketertiban lainnya. Sedangkan peraturan tidak tertulisnya antara lain : bermushoffahah kepada guru piket yang ada di depan gerbang saat tiba di madrasah, berjabat tangan dengan guru ketika berpapasan, membudayakan antri di manapun berada baik di kamar mandi, kantin, maupun pada saat pelayanan di kantor tata usaha.

Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah yang terakhir adalah melalui program-program MTs NU Ibtidaul Falah antara lain: melaksanakan program pemerintah dalam hal ini adalah vaksinasi, mengadakan pilkaos, mengadakan ekstrakurikuler MC dan pidato, dan kegiatan spontan. Berikut ini gambaran strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam *wasathiyyah* jika digambarkan dalam bentuk bagan :



Gambar 4. 4
Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah*
Pada Peserta Didik di MTs NU Ibtidaul Falah



2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* diantaranya yaitu: Pertama,

minimnya jumlah ulama yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama sehingga menyebabkan minimnya dalam memberikan pengajaran kitab-kitab besar di pesantren. Kedua, banyaknya aktivitas-aktivitas dakwah Islam yang sering menamakan dirinya sebagai gerakan pembaharuan atau gerakan pemurnian agama sehingga memunculkan keributan dalam komunitas Islam. Ketiga, kurang terariknya lulusan sarjana agama Islam yang diluar pesantren untuk lebih dekat dengan masyarakat dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat bawah. Keempat, banyaknya ulama-ulama muda lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan politik dan segala fasilitas yang disediakan didalamnya. Kelima, pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sudah mulai dirasakan, baik dari sisi positif maupun negatifnya. Keenam, Pola asuh orang tua, pola asuh disini yaitu mengenai cara menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).¹²⁰ Dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* ini memiliki faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dari diri sendiri

Peserta didik menjadi sentral perubahan atau menciptakan perubahan itu sendiri, jika seorang anak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan atau menanamkan nilai-nilai di dalam diri mereka tentunya dimulai dari kemauan yang kuat dari diri mereka sendiri.

2) Motivasi dari luar (eksternal)

Faktor yang berasal dari luar seperti orang tua, lembaga pendidikan dan juga termasuk sosial media. Terkhusus orang tua karena orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dengan siswa daripada guru di sekolah. Karena motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi

¹²⁰ E. Yanuarti, "Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 01 (2019): 165, <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V17i1.1337>.

kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.¹²¹

3) Dukungan dari kepala madrasah

Kepala madrasah sangat mendukung semua kegiatan di MTs NU Ibtidaul Falah Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskriminasi kelompok atau suku manapun, dan mensubsidi anggaran kegiatan

4) Adanya organisasi dan kegiatan sekolah

Kegiatan sekolah bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, ada banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat pada saat hari Kartini, lomba penelitian, kerja sama baik di bidang olahraga, seni, dan budaya. Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan PHBI, shalat dzuhur berjamaah, adanya organisasi adanya organisasi seperti Rohis, dan masih banyak kegiatan yang sifatnya sosial yang bisa membentuk sikap moderat pada siswa.

5) Adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama

Mata pelajaran yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai Islam *wasathiyah* seperti keseimbangan, toleransi, adab berteman, adab bersosial media. Itu semua ditemukan di dalam mata pelajaran seperti akidah akhlak, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial. Di mana memang benar-benar ada sub bab judul yang membahas tentang nilai-nilai tersebut, sehingga guru dapat secara langsung mengaplikasikannya.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh lingkungan

Faktor lingkungan di luar sekolah dan media sosial yang membawa pengaruh buruk terhadap

¹²¹ George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 131.

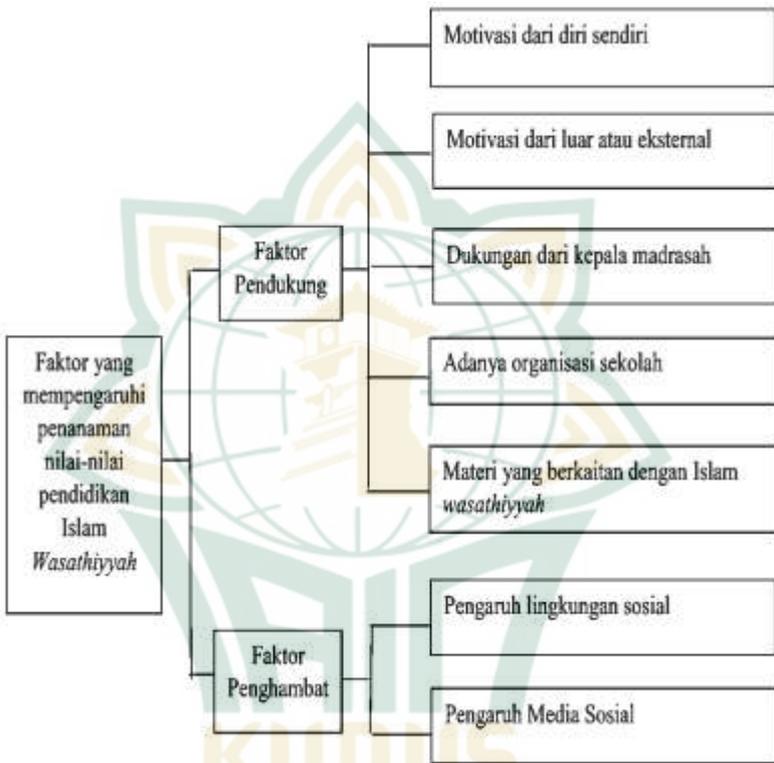
siswa. Di mana siswa belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mereka mudah terpengaruh dan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* sulit untuk diterapkan.

2) Pengaruh media sosial

Peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak muda yang mengikuti apa-apa yang sedang firal saat ini tanpa mempertimbangkan baik buruknya.

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan di atas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah antara lain, yang pertama adalah faktor pendukung proses tersebut yaitu adanya motivasi dari diri siswa itu sendiri, adanya motivasi dari luar dalam hal ini adalah orang tua, adanya dukungan dari kepala madrasah untuk setiap program yang dijalankan, adanya organisasi dan kegiatan sekolah yang mendukung, serta adanya materi pelajaran yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan islam *wasathiyyah*. Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah adalah pengaruh lingkungan dan pengaruh media sosial yang sulit untuk dikontrol. Berikut ini gambaran faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* pada peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah jika digambarkan dalam bentuk bagan, adalah sebagai berikut :

Gambar 4.5
Gambaran Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Pada Peserta Didik Di MTs NU Ibtidaul Falah



3. Perubahan Perilaku Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah Setelah Adanya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

Perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut :

a. Disiplin

Dengan adanya peraturan tertulis maupun perturan yang tidak tertulis, di mana peraturan tidak tertulis tersebut sudah menjadi pembiasaan perilaku setiap hari yang dilakukan secara berulang-ulang, maka

terbentuklah sikap disiplin. Disiplin berarti sikap yang dilakukan siswa dalam rangka mentaati peraturan atau hukum yang berlaku, baik ia memahami maksud dari peraturan tersebut ataupun tidak. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan pembiasaan yang baik, untuk mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran.

Dengan seperti itu, tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang agar sesuai dengan aturan atau nilai yang berlaku, dengan harapan agar tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.¹²²

b. Tasamuh/toleransi

Siswa tidak fanatic terhadap suatu perbedaan yang ada di antara mereka, memiliki korelasi keterbukaan dengan perbedaan, tanpa membatasi sekat-sekat yang berbeda dalam segi menjalankan ibadah. Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah dan menghargai latar belakang sosial budaya masing-masing.

Sesuai dengan pengertian toleransi, bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹²³

c. Tolong menolong

Bentuk ta'awun atau tolong menolong setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di MTs NU Ibtidaul Falah tidak

¹²² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2017), 35.

¹²³ Abu Bakar, "TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama," *Jurnal Addin* 07, no. 02 (2015): 123.

memandang tahta, pangkat, pendidikan ataupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama orang terlebih sesama muslim. Hal ini dibiasakan dengan adanya pembelajaran yang berfokus pada suatu masalah yang menuntt siswa untuk berdiskusi antar temannya, yang mampu mengajari yang belum mampu, yang belum mampu mereka tidak merasa rendah diri atau sifat di mana seseorang merasa dirinya kurang dibandingkan orang lain.

d. Adil

Dalam hal ini, adil yang dimaksud adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Siswa bersikap tidak memihak siapapun, sehingga tidak adanya kelompok tertentu atau yang biasa disebut geng dalam suatu sekolah. Mereka berain, bergaul, berkomunikasi, bersosialisasi tanpa memandang suku dan dari daerah mana temannya berasal. Sesuai dengan pengertian adil, bahwa adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan- aturan yang telah ditetapkan oleh agama.¹²⁴

e. Beradab

Adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyah* menjadikan perilaku siswa lebih beradab atau menjunjung tinggi akhlakul karimah, tidak ada kasus pembulian, memanggil tidak sesuai namanya, dan memanggil panggilan orang tua yang dijadikan bahan canda. Selain antar sesama teman, siswa juga memiliki adab atau tata kerama dengan guru mereka, menjadi lebih sopan dan memiliki nilai-nilai santun baik itu ketika berkomunikasi dengan ucapan maupun dengan tingkah laku dengan gurunya.

f. Senang bermusyawarah

Saling berunding, memahami satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu perkara. Dalam setiap permasalahan baiknya diselesaikan dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat dan memiliki prinsip selalu mengutamakan kemaslahatan dalam

¹²⁴ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), 100.

segala hal. Hal itu ditunjukkan oleh siswa dan siswa MTs NU Ibtidaul Falah setelah mereka mendapat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah*.

Pendidikan tidaklah cukup apabila siswa hanya mengembangkan kemampuan akademiknya saja. Siswa juga perlu mengembangkan berbagai aspek lainnya, salah satunya adalah aspek sosial. Dalam kesadaran sosial ini diharapkan dapat membangun kemampuan untuk menempatkan diri dan melihat perspektif orang lain. empati sebagai sikap menghormati, tidak salah memahami dan mengapresiasi pengalaman orang lain. *Wasathiyyah* sendiri mengandung beberapa pengertian yakni (keadilan) dan khayar (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa arab, Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafiṭh*) didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kekuatan, keadilan serta keamanan.¹²⁵

Islam *wasathiyyah* menurut MUI ada 10 kriteria diantaranya yaitu, *tawasuth* yang berarti mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan, *tawazun* yang berate keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, *I'tidal* yang berarti lurus dan tegas dalam hak dan kewajiban, *tasamuh* yang berarti toleransi dalam menghormati perbedaan, *musawah* yang berarti egaliter dengan tidak bersikap diskriminatif dalam perbedaan, *syura* yang berarti musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan, *ishlah* yang berarti reformasi yaitu dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, *aulawiyah* yang berarti mendahulukan yang prioritas, *tathawur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemashlahatan umat, *tahadhdhur* yang memiliki

¹²⁵ Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia," 51.

arti berkeadaban dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah.¹²⁶

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan di atas mengenai perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* adalah peserta didik menjadi lebih disiplin karena mereka terbiasa dengan adanya peraturan dan tata tertib yang mereka jalankan setiap hari, lebih bisa bersikap toleransi atau saling menghargai terhadap perbedaan yang ada, lebih suka tolong menolong karena terbiasa melakukan kebaikan kepada semua orang, lebih adil terhadap sesama teman tanpa mendeda-bedakan, dan lebih beradab atau mempunyai tata krama baik antar teman maupun kepada guru, serta menjadi lebih senang bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di kelas maupun di dalam organisasi mereka. Berikut ini gambaran mengenai perubahan perilaku peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah setelah adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam *wasathiyyah* jika digambarkan dalam bentuk bagan :



¹²⁶ A. Z. Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara," *Kuriositas* 08, no. 01 (2015): 128.

Gambar 4.6
Perubahan Perilaku Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah Setelah Adanya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

